

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perkembangan pasar saham yang sangat pesat merupakan suatu hal penting didalam sebuah perusahaan yang dapat mempengaruhi kinerja pasar modal. Pasar modal merupakan suatu instrumen penting bagi pembentukan modal perusahaan dan sebagai indikator untuk menentukan kualitas suatu perusahaan melalui harga saham perusahaan tersebut. Dengan adanya pasar modal dapat membantu perusahaan untuk mendapatkan dana dari investor serta masyarakat dapat belajar dalam menempatkan dana investasi sesuai dengan karakteristik keuntungan dan resiko. Perkembangan pasar modal yang semakin meningkat beberapa dekade belakangan ini di Indonesia, membuat perusahaan yang *go public* dituntut untuk memiliki sikap keterbukaan atas laporan keuangan perusahaan. Laporan keuangan merupakan sumber terpenting dalam memberikan suatu informasi keuangan perusahaan agar dapat digunakan oleh publik, khususnya investor dalam menginvestasikan modalnya. Suatu informasi dapat dikatakan informatif jika informasi tersebut dapat mengubah kepercayaan para investor dalam pengambilan keputusan investasi.

Pengumuman informasi laba dan arus kas yang dikeluarkan oleh perusahaan merupakan informasi yang sangat berguna bagi investor karena informasi laba dan arus kas dapat menunjukkan kinerja manajemen dalam

suatu periode. Selain itu laba yang diperoleh perusahaan dapat berpengaruh terhadap deviden yang akan diperoleh investor. Sedangkan arus kas berpengaruh dalam menilai kemampuan likuiditas perusahaan untuk membagi deviden tunai sehingga besarnya laba dan arus kas akan berpengaruh terhadap harga saham dan *return saham*. Laba tahunan yang disajikan di laporan keuangan memiliki kandungan informasi yaitu apabila pengumuman atas laba suatu perusahaan akan menyebabkan perubahan reaksi investor terhadap distribusi aliran kas dimasa yang akan datang sehingga menyebabkan perubahan harga saham saat diumumkan laba tersebut lebih besar dibandingkan sebelum diumumkan laba perusahaan.

Besarnya kekuatan laba akuntansi dan harga saham didalam laporan keuangan diukur dengan menggunakan koefisien respon laba yang merupakan proksi dari pengukuran kualitas laba. *Earnings response coefficient* merupakan bentuk pengukuran kandungan informasi laba yang dapat menunjukkan apakah informasi laba tersebut telah mencerminkan keadaan yang sebenarnya sehingga dapat digunakan dalam pengambilan keputusan dan dapat meningkatkan manfaat keputusan dalam pelaporan keuangan (Fitri, 2013). Laba yang berkualitas dapat ditunjukkan dari tingginya reaksi pasar ketika merespon informasi laba (Jang dkk, 2007 dalam Sudarma dan Ratnadi, 2015).

Skandal akuntansi yang terjadi pada perusahaan-perusahaan besar di Amerika seperti Enron, Xerox dan perusahaan farmasi Merck pada awal bulan juli 2002 yang mengakibatkan terjadinya penurunan kepercayaan

publik terutama investor terhadap pelaporan keuangan yang dilakukan perusahaan. Selain itu kasus yang dialami oleh Telkom dan PT.KAI yang mengharuskan penilaian kembali laba yang dilaporkan perusahaan pada periode sebelumnya menunjukkan bahwa adanya kecurangan dalam pelaporan keuangan yang dapat mempengaruhi kepercayaan investor atas informasi laba yang dipublikasikan.

Laba yang dipublikasikan akan menghasilkan respon yang bervariasi untuk menunjukkan adanya respon pasar terhadap informasi laba sedangkan respon pasar sangat bergantung dengan kualitas laba yang dihasilkan perusahaan. Pengelolaan laba sangat penting bagi suatu perusahaan. Karena jika perusahaan tidak mampu mengelola laba, maka respon pasar atas pengumuman informasi laba tersebut akan menurun. Seperti yang terjadi pada PT.BB mencatat penyusutan laba ditahun 2013 menurun hingga 6,6% dibandingkan periode sebelumnya yang mampu mencapai laba hingga 89,02 milyar. Hal tersebut membuat laba bersih per lembar saham menjadi Rp 0,05 dibandingkan sebelumnya Rp 0,06. Dari penurunan laba tersebut membawa dampak pada penurunan investasi sebesar 99,96% (<http://m.merdeka.com>,2013). Permasalahan tersebut menggambarkan bahwa adanya informasi laba sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil investor untuk berinvestasi (Lumbantobing dan Arfianti, 2012).

Bagi perusahaan *go public* laporan keuangan khususnya sebuah nilai yang menunjukkan laba merupakan bagian terpenting yang harus

diperhatikan oleh perusahaan. Laporan keuangan yang diterbitkan akan menjadi sangat penting bagi pemegang saham dan pemangku kepentingan sehingga diharapkan informasi tersebut mengandung unsur yang dapat dipercaya dan dapat dipertanggungjawabkan. Laporan keuangan juga dapat digunakan sebagai tolak ukur prestasi perusahaan khususnya dalam menghasilkan laba. Oleh karena itu, terbentuknya sebuah konsep konservatisme yang buat untuk menyempurnakan laporan keuangan dan agar dapat dipertanggungjawabkan oleh pihak manajemen.

Masih banyak pertentangan mengenai manfaat konservatisme dalam laporan keuangan. Sebagian peneliti berpendapat bahwa laba yang dihasilkan dari metode yang konservatif kurang berkualitas, tidak relevan, dan tidak bermanfaat, sedangkan sebagian lainnya berpendapat sebaliknya. Peneliti yang memiliki pandangan kedua menganggap bahwa laba konservatif, yang disusun menggunakan prinsip akuntansi yang konservatif mencerminkan laba minimal yang dapat diperoleh oleh perusahaan sehingga laba yang disusun dengan metode yang konservatif tidak merupakan laba yang “dibesar-besarkan” nilainya, sehingga dapat dianggap sebagai laba yang berkualitas (Dewi, 2004).

Pengakuan konservatisme didasarkan pada asumsi bahwa perusahaan dihadapkan pada ketidakpastian kondisi ekonomi dimasa yang akan datang, sehingga perusahaan perlu menggunakan pengukuran dan pengakuan hasil dari laporan keuangan perusahaan dilakukan dengan hati-hati. Konservatisme dalam penyampaian laporan keuangan merupakan faktor

mengenai kreadibilitas sebuah laporan keuangan bagi pengguna laporan keuangan sekaligus bagi penanggungjawab laporan keuangan. Tingkat dari kualitas laporan keuangan tersebut, termasuk informasi laba yang disajikan oleh perusahaan akan direspon oleh para pelaku pasar sebagaimana mestinya. Sehingga konservatisme laporan keuangan berpengaruh terhadap kualitas laba yang dihasilkan kemudian memiliki pengaruh terhadap respon koefisien laba dan berdampak pada keputusan investor dalam berinvestasi.

Salah satu kasus yang terkemuka di Indonesia adalah kasus bank Lippo yang membuka mata masyarakat bahwa telah terjadi perbedaan informasi antara pihak manajemen dan eksternal yang mengakibatkan adanya celah bagi terjadinya manajemen laba. Dalam kasus tersebut terjadi perbedaan laporan keuangan yang disampaikan ke publik dan manajemen BEJ. Dalam laporan keuangan yang disampaikan ke publik per 30 September 2002 pada 28 November 2002 telah dilaporkan bahwa total aktiva perseroan Rp 24 triliun dan laba bersih Rp 98 miliar. Namun, laporan tersebut berbanding terbalik dengan laporan keuangan yang disampaikan bank Lippo ke BEJ pada 27 Desember 2002 dengan total aktiva perusahaan berubah menjadi Rp 22,8 triliun dan perusahaan merugi bersih Rp 1,3 triliun. Dengan adanya skandal yang terbongkar tersebut, harga per lembar saham dari bank Lippo terus mengalami penurunan setiap harinya. Dari kasus tersebut dapat dilihat adanya perbedaan informasi yang disampaikan pada laporan keuangan perusahaan (Pradhana *et al*, 2013). Berdasarkan kasus tersebut dapat dikatakan tidak ada unsur kreadibilitas didalam laporan

keuangan tersebut dan tidak terdapat prinsip akuntansi konservatif yang mencerminkan laba sesungguhnya. Sehingga jika perusahaan tidak konservatif dalam melaporkan laba yang diperoleh, maka akan menurunkan kualitas laba dan tingkat kepercayaan publik khususnya investor terhadap laporan tersebut. Ketika perusahaan mengumumkan laba perusahaan pada periode tertentu, maka respon pasar terhadap laba tersebut akan sedikit. Dengan kata lain, investor akan ragu untuk berinvestasi pada perusahaan yang tidak menerapkan akuntansi secara konservatif.

Tidak dapat dipungkiri bahwa setiap perusahaan tentu ingin mendapatkan laba yang berkelanjutan dalam melaksanakan kegiatan bisnisnya. Laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit. Perusahaan yang melaporkan laba yang lebih tinggi tentu akan menggembirakan investor yang menanamkan modalnya karena akan mendapatkan deviden atas tiap kepemilikan saham yang dimilikinya. Untuk mendapatkan laba yang berkelanjutan, perusahaan harus membuat sebuah perhitungan. Hal tersebut dapat diketahui berdasarkan tingkat persistensi laba perusahaan pada suatu periode yang mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba disetiap periode nya (Susanto, 2012). Laba dapat dikatakan persistensi jika laba perusahaan tersebut dapat terefleksi secara berkesinambungan (*sustainable*) untuk periode yang lama.

Seperti PT. Blue Bird Tbk yang telah resmi menjadi perusahaan publik pada November 2014 menunjukkan laba yang melambung tinggi. Hal tersebut diperkuat dengan peredaran saham yang dimiliki menempati posisi ke 5 setelah PT. Indofood CBP Sukses Makmur Tbk dengan kenaikan mencapai 3,2% (<http://m.beritasatu.com>,2016). PT. Blue Bird Tbk menunjukkan eksistensinya dengan meraih pertumbuhan laba bersih sebesar 16,43% atau sekitar Rp.625,42 miliar sepanjang sembilan bulan pertama di tahun 2015 (<http://m.tempo.com>, 2015). Selain itu, selama tahun 2009-2013 PT.Blue Bird Tbk menambah sekitar 4526 unit taksi dan tahun 2015 menambah sekitar 2900 taksi maka menunjukkan perkembangan yang melonjak atas *financial* perusahaan dan perusahaan mampu mempertahankan laba dari waktu ke waktu.

Namun berbeda pada perusahaan elektronik jepang yang menguasai pasar televisi berwarna pada 2004 yang mampu mencapai angka penjualan Rp 2,2 triliun. Sedangkan pada Maret 2005 penjualan televisi berwarna mencapai yang ketujuh juta unit (swa.co.id). Perolehan laba tersebut tidak mampu dipertahankan. Hal tersebut terbukti dari beberapa tahun belakangan ini,mengalami kerugian secara berturut-turut terutama pada tahun 2012 mencatat rugi sebesar Rp 51,1 triliun (detik.com , 2014). Ditahun yang sama saham perusahaan tersebut anjlok sebanyak tujuh persen menuju level 234 yen bahkan sempat menyentuh level rendah pada 229 yen, turun sekitar sembilan persen, level terendah sejak Desember 2012 (Viva.co.id, 2015). Pada tahun 2013 perusahaan elektronik itu pun mampu mencapai laba

sebesar 17,7 milyar yen pada periode April-Desember 2013. Keuntungan yang diraih tahun 2013 ternyata tidak dapat direalisasikan kembali ditahun 2014 hingga 2015. Kerugian yang dialami tahun 2015 sebesar 222 miliar yen atau sekitar USD1,86 miliar (Rp24,18 triliun), lebih tinggi daripada yang diperkirakan sebelumnya (sindonews.com,2015). Berdasarkan data tersebut, maka menunjukkan bahwa laba yang dimiliki perusahaan elektronik asal jepang itu tidak persisten. Hal ini terbukti perolehan laba hanya beberapa periode saja. Jika perusahaan memiliki laba yang semakin merosot tiap periode nya, maka akan mempengaruhi respon pasar terhadap perusahaan tersebut.

Dalam menjalankan kegiatan bisnis, tidak dapat dipungkiri setiap perusahaan yang ingin menghasilkan laba maksimal ternyata mendapatkan modal tambahannya berasal dari pinjaman atau hutang. Sehingga hutang merupakan bagian yang harus diperhatikan oleh perusahaan karena ketika perusahaan tidak mampu menggunakan hutang sebagai sumber dana maka akan mengakibatkan perusahaan tersebut terlilit hutang. Perusahaan dengan *leverage* yang baik berarti memiliki pendapatan yang diterima dari penggunaan dana tersebut lebih besar dibanding beban tetap atas penggunaan dana tersebut. Keadaan *leverage* suatu perusahaan juga menjadi pertimbangan kreditur dalam memberikan pinjaman karena kreditur akan lebih percaya terhadap perusahaan yang memiliki tingkat *leverage* yang baik. Perusahaan yang mampu mengelola hutang dengan baik maka akan memiliki pertumbuhan yang berkelanjutan sehingga ketika pengumuman

laba perusahaan investor tidak ragu dalam berinvestasi di perusahaan tersebut.

Dalam sebuah perusahaan, hutang merupakan komponen penting karena dengan dana pinjaman tersebut perusahaan dapat mendanai kegiatannya serta memperluas bisnisnya. Namun ketika dana pinjaman tersebut tidak dikelola dengan baik maka akan menimbulkan kebangkrutan. Seperti yang terjadi pada beberapa maskapai penerbangan di Indonesia seperti Batavia Air, Bouraq Airlines, Adam Air, Sempati Air yang terpaksa tidak beroperasi karena dililit hutang. Kasus serupa terkait *leverage* terjadi pada anak perusahaan properti PT.BD yang digugat pailit oleh The Bank of New York Mellon cabang London terkait hutang sebesar USD 155 Juta. (www.merdeka.com.2013). Permasalahan hutang ditahun 2013 ternyata memiliki kelanjutan hingga tahun 2015. Hal tersebut dapat dilihat dari harga saham yang mengalami penurunan harga saham hingga Rp.50 per lembar (detik.com). Hal ini mencerminkan hutang yang tinggi membuat perusahaan tidak mampu menutupinya dengan modal yang dimiliki. Dampaknya adalah perusahaan akan memiliki respon pasar yang semakin sedikit bahkan perusahaan akan mengalami kebangkrutan.

Walaupun salah satu ukuran terpenting didalam laporan keuangan adalah laba, namun terdapat unsur lain yang dapat meningkatkan kepercayaan investor seperti adanya pengungkapan sukarela suatu perusahaan (Rosa dan Kurnia, 2013). Hal tersebut menjadi nilai tambah bagi perusahaan sehingga dapat membantu investor dalam menghitung

penaksiran atas perusahaan dimasa depan. Sehingga mengindikasikan bahwa laba sangat berpengaruh terhadap tindakan yang akan diambil investor untuk berinvestasi (Lumbantobing dan Arfianti, 2012).

Saat ini, permasalahan *disclosure* tengah menjadi sorotan penting suatu laporan keuangan. Setiap perusahaan *go public* diharapkan menyajikan laporan mengenai pengungkapan sukarela yang dapat dijadikan sebagai informasi tambahan untuk menunjukkan kinerja suatu perusahaan berdasarkan Keputusan Ketua Bapepam No.Kep-431/BL/2012 mengenai kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan publik. Informasi yang disajikan dalam pengungkapan sukarela oleh perusahaan merupakan informasi yang melebihi peraturan BAPEPAM mengenai *disclosure*. Informasi tambahan yang disajikan oleh perusahaan dapat meningkatkan reaksi pasar atas laporan keuangan perusahaan sehingga risiko yang dimiliki perusahaan dapat diketahui dan hal tersebut mempengaruhi keputusan investasi dari investor (Sudarma dan Ratnadi, 2015). Selain itu, Pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami kandungan didalam laporan keuangan tersebut. Hal tersebut untuk meminimalisir anggapan buruk publik terhadap perusahaan.

Luas pengungkapan sukarela yang dilakukan oleh perusahaan akan mampu mengesampingkan laba yang dihasilkan. Dalam hal ini laba tidak menjadi tolak ukur utama untuk para investor dalam melihat prospek perusahaan. Pengungkapan sukarela yang disajikan oleh perusahaan

memiliki nilai lebih bagi investor daripada perusahaan yang mengesampingkan pengungkapan sukarela. Dalam persaingan global seperti saat ini, perusahaan saling berlomba untuk mendapatkan peluang besar dalam berbisnis. Salah satu cara yang dilakukan yaitu dengan menambah pengungkapan didalam laporan keuangannya. Penambahan pengungkapan sukarela yang dilakukan perusahaan memiliki tujuan agar mengurangi asimetri informasi dan ketidakpastian perusahaan. Informasi tambahan (*good news* maupun *bad news*) akan direspon oleh investor sebagai bahan penilaian perusahaan dan pertimbangan investasi selain informasi laba (Sudarma dan Ratnadi, 2015).

Terkait pengungkapan informasi yang disajikan perusahaan menurut BAPEPAM agar laporan keuangan tersebut mampu diandalkan dan bermanfaat bagi pihak pihak yang membutuhkan laporan tersebut ternyata tidak semua perusahaan mematuhi peraturan yang telah ditetapkan. Hal ini tercermin didalam kasus PT.Indonesia Asahan Alumunium (Inalum) pada tahun 2013. PT.Indonesia Asahan Alumunium (Inalum) merupakan perusahaan yang bergerak dibidang industri alumunium. Kasus yang terjadi pada perusahaan ini yakni tidak adanya informasi laporan keuangan atau informasi pengungkapan secara transparan kepada publik. Hal tersebut membuat terjadinya asimetri informasi antara perusahaan, publik dan pihak yang berkepentingan. Bahkan kehadiran perusahaan tersebut tidak berdampak apapun bagi masyarakat (www.antaranews.com, 2013). Kenyataan yang terjadi bahwa informasi-informasi mengenai berbagai

macam peristiwa diluar informasi keuangan sangat diperlukan sebagai pemahaman mengenai kondisi perusahaan atau sebagai penilaian yang dapat digunakan oleh pemangku kepentingan pada umumnya dan investor pada khususnya.

Beberapa peneliti telah melakukan penelitian mengenai *Earnings Response Coefficient* dengan berbagai macam variabel. Penelitian mengenai pengaruh konservatisme laba terhadap *Earning Response Coefficient* oleh Untari dan Budiasih (2014) menyimpulkan bahwa tidak adanya pengaruh Konservatisme laba terhadap ERC. Penelitian selanjutnya mengenai pengaruh konservatisme akuntansi terhadap kualitas laba Tuwentina dan Wirama (2014) menyatakan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Berbeda dengan penelitian lainnya, penelitian yang dilakukan oleh Wulandari dan Herkulanus (2015) menemukan bahwa konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap ERC.

Penelitian selanjutnya mengenai persistensi laba Delvira dan Nelvirita (2013) mengatakan bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Lumbantobing dan Arfianti (2012) menemukan bahwa persistensi laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap ERC. Hal yang berbeda mengenai persistensi laba oleh Susanto (2012) yang beranggapan bahwa tidak adanya pengaruh persistensi laba terhadap ERC. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Imroatussolihah (2013) yang menemukan bahwa tidak adanya pengaruh persistensi laba terhadap ERC.

Penelitian yang dilakukan oleh Paramita (2012) membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap ERC. Penelitian serupa yang dilakukan oleh Delvira dan Nelvirita (2013) yang menemukan bahwa *Leverage* tidak berpengaruh terhadap ERC. Sedangkan hasil berbeda mengenai *Leverage* oleh Imroatussolihah (2013) yang membuktikan bahwa *Leverage* berpengaruh negatif terhadap ERC.

Kemudian penelitian mengenai *Voluntary Disclosure* oleh Sudarma dan Ratnadi (2015) menjelaskan bahwa *Voluntary Disclosure* memiliki pengaruh yang negatif signifikan terhadap *Earning Response Coefficient*. Kemudian penelitian Paramita (2012) mengenai pengaruh *Leverage*, *Firm Size* dan *Voluntary Disclosure* terhadap ERC menyatakan bahwa *Voluntray Disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan. Hasil penelitian serupa yang dilakukan oleh Untari dan Budiasih (2014) yang menemukan bahwa *Voluntray Disclosure* memiliki pengaruh positif dan signifikan. Namun hasil penelitian Kartadjudena (2010) yang menemukan bahwa *Voluntray Disclosure* berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap ERC.

Dari penelitian tersebut, hasil yang tidak konsisten didapat dari variabel Konservatisme, Persistensi Laba, *Leverage* dan *Voluntary Disclosure*. Penulis akan melakukan penelitian dengan *research gap* untuk mengkaji kembali penelitian sebelumnya dengan menggunakan objek yang berbeda. Objek yang akan digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia selama periode 2012-2014. Alasan memilih objek tersebut dikarenakan untuk

menghindari keterbatasan data dalam penelitian yang akan mempengaruhi hasil penelitian terkait ERC.

Berdasarkan hal tersebut maka penulis melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konservatisme laporan keuangan, Persistensi laba, Leverage, Voluntary disclosure terhadap Earnings Response Coefficient”**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan beberapa permasalahan yang mempengaruhi *earnings response coefficient* adalah sebagai berikut:

1. Skandal akuntansi pada perusahaan besar terkait pengungkapan informasi laba yang tidak sesungguhnya memberikan dampak pada penurunan harga saham perusahaan dan munculnya ketidakpercayaan publik terhadap laba tersebut.
2. Kepercayaan investor terhadap laporan keuangan menurun akibat informasi yang disajikan tidak transparan dan tidak diungkap secara akurat.
3. Perusahaan yang tidak konservatif dalam melaporkan laba yang diperoleh, maka akan menurunkan kualitas laba serta akan mempengaruhi respon pasar saat pengumuman laba perusahaan yang akan membawa dampak pada penurunan tingkat kepercayaan publik khususnya investor terhadap laporan tersebut.

4. Pengelolaan laba perusahaan yang tidak baik dan benar akan menghasilkan laba yang tidak persisten sehingga respon pasar akan menurun serta dapat mempengaruhi investasi suatu perusahaan.
5. Ketika aset lancar yang dimiliki perusahaan tidak bisa menutupi hutang, sehingga akan berdampak pailit pada perusahaan. Hal ini akan menunjukkan menurunnya respon pasar terhadap perusahaan tersebut.
6. Fokus pengukuran kinerja perusahaan masih berdasarkan pertumbuhan laba saja, belum memperhatikan unsur lain di laporan keuangan seperti informasi-informasi pengungkapan sukarela perusahaan. Padahal jika unsur pengungkapan sukarela dicantumkan, akan memberikan nilai lebih bagi investor.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang ada, terlihat ada beberapa masalah yang terkait dengan *Earnings Response Coefficient*. Ruang lingkup dalam penelitian ini terbatas pada pembuktian adanya pengaruh Konservatisme akuntansi yang diukur menggunakan *market to book* (MTB) yang digunakan pula oleh Saputri (2013). Persistensi laba yang diukur dengan *slope* regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya berdasarkan pengukuran Delvira dan Nelvirita (2013). Pengukuran *Leverage* menggunakan *Debt to Equity Ratio* yang mengacu pada penelitian Imroatussolihah (2013). *Valuntary Disclosure* yang diukur berdasarkan instrumen pengukuran berdasarkan Nuryaman (2009) dan Alibasah (2015)

yang disesuaikan dengan Keputusan Ketua Bapepam-LK Nomor Kep-431/BL/2012. Sedangkan ERC diukur melalui beberapa tahap yaitu menghitung *Cumulative abnormal return*, *Abnormal return*, Return saham, Return pasar dan *Unexpected earnings*.

Penelitian ini juga dibatasi oleh perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI. Periode penelitian juga dibatasi pada tahun 2012 sampai dengan tahun 2014. Pembatasan masalah ini dilakukan agar penelitian lebih terfokus dan jelas.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka permasalahan pokok dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah Konservatisme laporan keuangan berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*?
2. Apakah Persistensi laba berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*?
3. Apakah *Leverage* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*?
4. Apakah *Voluntary disclosure* berpengaruh terhadap *Earning Response Coefficient*?

E. Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini antara lain:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan hasil dari menganalisis variabel konservatisme laporan keuangan, persistensi laba, *leverage* dan *voluntary disclosure* terhadap *earnings response coefficient* yang sesuai dengan teori signal. Ketika perusahaan menyajikan laporan keuangan khususnya laba dengan prinsip kehati-hatian, maka akan menghasilkan laba yang berkualitas sehingga *stakeholder* memberikan signal yang baik terhadap perusahaan tersebut. Pengungkapan informasi yang disajikan oleh perusahaan dapat memberikan signal baik dan signal buruk oleh pelaku pasar khususnya investor untuk berinvestasi di perusahaan tersebut. Ketika pengungkapan yang disajikan mengandung resiko dalam berinvestasi, maka *stakeholder* akan memberikan signal buruk. Perusahaan yang memiliki laba secara berkelanjutan maka menunjukkan bahwa perusahaan tersebut mampu mengekspektasikan laba secara pasti, hal tersebut akan menjadi daya tarik bagi investor untuk memberikan signal positif dalam mengambil keputusan berinvestasi. Namun ketika perusahaan memiliki hutang yang tinggi, maka *stakeholder* akan memberikan signal yang buruk karena *stakeholder* tidak ingin berinvestasi pada perusahaan yang tidak mampu mengelola modal dengan baik

2. Kegunaan Praktis

a. Bagi perusahaan

Berdasarkan hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan bahwa laba menjadi komponen penting didalam reaksi pasar. Sehingga dapat meningkatkan kinerja saham perusahaan dengan membangun strategi yang tepat dan informasi yang informatif untuk meningkatkan kredibilitas perusahaan. Namun mencantumkan pengungkapan secara keseluruhan didalam laporan keuangan akan membuat informasi tersebut lebih informatif.

b. Bagi Investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu investor pada khususnya dan *stakeholders* pada umumnya dalam mempertimbangkan berinvestasi dan untuk meminimalisir resiko investasi dengan melihat berbagai aspek yang terkandung di penelitian ini seperti tingkat pengungkapan yang diungkapkan oleh perusaha